



Metode Pengembangan Ilmu Perspektif Barat dan Islam: Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Modern

Masnur Maltufah^{1*}, Imron Rossidy²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

Email: masnurmaltufah@gmail.com^{1*}, imron@pai.uin-malang.ac.id²

*Penulis Korespondensi: masnurmaltufah@gmail.com

Abstract. Modern Islamic education is currently at a crossroads between two major scientific traditions, namely Western epistemology and Islamic epistemology. This condition has given rise to epistemological tension, namely a lack of synchronization between Western epistemology, which tends to be secular, and Islamic epistemology, which is holistic in nature.. Therefore, efforts are needed to integrate scientific development methods from Western and Islamic perspectives and their implications for modern Islamic education. This study aims to identify the characteristics of scientific development methods from Western and Islamic perspectives and analyze their implications for modern Islamic education. This study uses library research methods and focuses on analyzing theories and concepts of science integration from Western and Islamic perspectives and their implications for modern Islamic education. The results of the study indicate that the method of scientific development in the Western perspective has dominant rational-empirical characteristics, using approaches such as observation, experience, experimentation, and observation. Meanwhile, the characteristics of science development in the Islamic perspective do not limit knowledge to only rational and empirical aspects but also open up space for spiritual dimensions. Islamic epistemology places revelation as the highest source of knowledge, which is then reinforced by reason and empirical experience. The integration of *naqli* and *aqli* makes Islamic epistemology holistic. The integration of these two approaches encourages the formation of an integrative and holistic modern Islamic curriculum and educational method.

Keywords: Education; Epistemology; Holistic; Integration; Islam

Abstrak. Pendidikan Islam modern saat ini berada pada titik persimpangan antara dua tradisi keilmuan besar yaitu epistemologi Barat dan epistemologi Islam, kondisi ini menimbulkan ketegangan epistemologis yaitu ketidaksinkronan antara epistemologi Barat yang cenderung sekuler dan epistemologi Islam yang bersifat holistik. Sehingga diperlukan upaya integrasi metode pengembangan ilmu dari perspektif Barat dan Islam serta implikasinya dalam pendidikan Islam modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik metode pengembangan ilmu perspektif Barat dan Islam serta menganalisis implikasinya terhadap pendidikan Islam modern. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dan fokus penelitian diarahkan pada analisis teori dan konsep integrasi ilmu dalam perspektif Barat dan Islam serta implikasinya terhadap pendidikan Islam modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengembangan ilmu dalam perspektif Barat memiliki karakteristik yang dominan rasional-empiris, pendekatan yang digunakan yaitu pengamatan, pengalaman, eksperimen dan observasi. Adapun karakteristik pengembangan ilmu perspektif Islam tidak membatasi pengetahuan hanya pada rasional dan empiris tetapi membuka ruang bagi dimensi spiritual-intuitif. Epistemologi Islam menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang kemudian diperkuat oleh akal dan pengalaman empiris. Integrasi antara *naqli* dan *aqli* menjadikan epistemologi Islam bersifat holistik. Integrasi kedua pendekatan tersebut mendorong pembentukan kurikulum dan metode pendidikan Islam modern yang integratif dan holistik.

Kata kunci: Epistemologi; Holistik; Integrasi; Islam; Pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam modern saat ini berada pada titik persimpangan antara dua tradisi keilmuan besar yaitu epistemologi Barat dan epistemologi Islam, kondisi ini menimbulkan ketegangan epistemologis yaitu ketidaksinkronan antara metode ilmiah Barat yang lebih mungkin sekuler dan tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, integratif, dan berfokus pada pembentukan karakter (Musthafa dan Ulum, 2020). Berbeda dengan Barat, yang menekankan

rasionalisme dan empirisme, dalam Islam wahyu merupakan sumber pengetahuan utama yang bersinergi dengan akal dan pengalaman spiritual. Untuk menghindari terjebaknya dalam dikotomi keilmuan Barat dan Islam, maka diperlukan upaya pengintegrasian kedua metode pengembangan ilmu dari perspektif Barat dan Islam untuk memperluas cakrawala berfikir ilmiah secara keseluruhan, dengan mengintegrasikan ilmu Barat dan Islam penelitian ini dapat mengidentifikasi secara kritis perbedaan mendasar kedua metode pengembangan ilmu dalam perspektif Barat dan Islam, sehingga dapat menunjukkan bagaimana perbedaan epistemologis tersebut berdampak langsung pada pendidikan islam modern (Aulia Zakiah, 2025).

Salah satu kendala utama dalam mewujudkan integrasi ilmiah adalah keterbatasan kompetensi pengajar yang mampu menggabungkan perspektif Islam dan ilmu sekuler/sains, yang berdampak pada integrasi yang hanya bersifat kosmetik atau simbolik (Sherly Anawati, 2024). Kurikulum pendidikan Islam modern sering kali terpaku pada pendekatan normatif-spiritual dalam mata pelajaran agama, sementara ilmu umum diberlakukan secara independen, sehingga terjadi *mis-match* antara visi integratif dan realitas pembelajaran di kelas (Egisca Mauly Sagita dkk, 2024). Secara keseluruhan penelitian ini diarahkan untuk menyusun metodologi integratif pendidikan Islam yang memadukan epistemologi Barat dan Islam, sehingga dapat menjadi acuan akademis dan dapat memberikan kontribusi ilmu yang etis dan bermakna (Maisaroh 2025).

Penelitian ini menghadirkan orisinalitas dengan menyusun kerangka integratif baru yang memadukan metode keilmuan Barat dan Islam sebagai dasar pembaruan pendidikan Islam modern. Yang artinya, penelitian ini tidak hanya ingin menjelaskan perbedaan antara metode pengembangan ilmu Barat dan Islam, tetapi mengarahkan pada pembentukan model integrasi keilmuan yang bisa dihadirkan landasan dari kurikulum dan pendekatan pendidikan Islam modern, tujuannya agar peserta didik tidak semata-mata memiliki prestasi akademik yang baik, tetapi juga mempunyai karakter yang mulia, bermoral, dan beriman.

2. KAJIAN TEORITIS

Metode Pengembangan Ilmu Perspektif Barat

Setiap peradaban memiliki pendekatan epistemologis yang berbeda. Dalam tradisi Barat, metode pengembangan ilmu mengalami perkembangan yang panjang sejak era Yunani hingga modern. Setidaknya terdapat tiga aliran besar yang mempengaruhi cara Barat memahami ilmu, yaitu empirisme, rasionalisme, dan kritisisme. Ketiga aliran ini menjadi fondasi utama bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Empirisme

Menurut etimologi aliran empirisme berasal dari bahasa Yunani “*empeiria*” berarti “pengalaman” atau “experientia”. Dalam filosofis empirisme merupakan sebuah gagasan bahwa semua pengalaman (indrawi) adalah sumber pengetahuan, dan pengalaman ini adalah sumber epistemologinya bukan akal atau rasio. Jenis aliran ini berfokus pada pengembalian pengetahuan dari pengalaman indrawi (Nur Wahyu Ningsih, 2023). John Locke, David Hume, dan George Berkeley menilai bahwa manusia pada dasarnya seperti “kertas kosong” (*tabula rasa*) yang kemudian terisi oleh pengalaman. Kaum empiris berpendapat bahwa pengetahuan yang ada pada manusia adalah entitas yang diperoleh dari pengalaman indrawi manusia dalam interaksinya dengan berbagai elemen atau lingkungan (Gregorius We’u, Finsensius Mbabho, Maria Finsensia Ansel, 2023).

Rasionalisme

Kata “rasionalisme” berasal dari kata bahasa Inggris “*rationalism*” berarti logika, dan dari kata latin “*ratio*” yang menggambarkan akal. Definisi rasionalisme adalah jenis pemikiran yang berpendapat bahwa rasio dapat dianggap sebagai sumber valid pengetahuan. Mereka berpendapat bahwa akal adalah sesuatu yang unik dan tidak tergantung pada pengamatan indrawi dan kemampuan pengamatan indrawi untuk memastikan dan memperkuat pengetahuan yang dihasilkan oleh rasio (Nur Wahyu Ningsih, 2023). Tokoh-tokoh seperti René Descartes, Spinoza, dan Leibniz berpendapat bahwa pengetahuan yang benar bersifat deduktif dan lahir dari kemampuan akal dalam menghasilkan ide dan konsep yang pasti. Pemikiran rasionalisme René Descartes berpengaruh dalam ranah pendidikan Islam meliputi pemahaman akal, pengetahuan pasti melalui metode keraguan, integrasi pengetahuan, berfikir kritis, dan pembuktian yang jelas dan tepat (Salsabila dkk, 2023)

Kritisisme

Kritisisme merupakan sebuah aliran yang mengolaborasikan antara rasionalisme dan empirisme, Immnuel Kant (filosof Jerman) sebagai pelopornya. Sejarah mencatat Kritisisme adalah pemikiran Kant yang dilatar belakangi oleh peninjauan sejauh mana kemampuan rasio dalam memperoleh pengetahuan. Pokok pemikiran Kant tentang pengetahuan, etika, dan estetika menjadi landasan dari teori kritisisme yang lahir setelah mempertanyakan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. (Nur Wahyu Ningsih, 2023). Kritisisme membuka peluang untuk pengembangan pemikiran kritis serta isu-isu kontemporer, sehingga dapat diintegrasikan kedalam pendidikan Islam yang tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dan moral (Haikal, Alawiyah, dan Parhan, 2024).

Metode Pengembangan Ilmu Perspektif Islam

Setelah membahas metode pengembangan ilmu dalam perspektif Barat, penting untuk melihat bagaimana tradisi keilmuan Islam mengembangkan konsep pengetahuan. Hal ini karena Islam memiliki fondasi epistemologis yang berbeda dari Barat, terutama dalam hal sumber ilmu dan tujuan pengembangan ilmu. Berbeda dengan Barat yang cenderung mengembangkan ilmu berdasarkan pengalaman dan rasio, tradisi Islam mengaitkan ilmu dengan ketuhanan. Epistemologi Islam berangkat melalui perpaduan wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Karena itu, metode pengembangan ilmu dalam Islam bersifat integratif dan holistik.

Wahyu

“*Al-Wahy*” adalah bahasa Arab yang berarti kecepatan, api, dan suara. Dan juga mewakili “bisikan, isyarat, tulisan, dan kitab”. Dengan demikian pengertian tentang wahyu dapat disimpulkan suatu informasi atau pemberitahuan yang tersembunyi yang disebarluaskan dengan cepat dan ditujukan hanya kepada individu yang telah diberitahu saja (Yasin, 2025). Ilmuan muslim seperti al-Ghazali telah membangun kerangka epistemologi yang mencakup banyak sumber pengetahuan seperti wahyu, akal, dan pengalaman empiris (Enden September, 2025).

Akal

Salah satu manfaat akal adalah kemampuan untuk menghasilkan konsep yang kritis, menangkap dan menyimpan pemahaman tentang disiplin ilmu tertentu. Jiwa dan akal manusia terkait, bersifat universal dan abadi. Akal manusia harus independen dan terpisah diatas semua aspek, sementara agama dengan wahyu Tuhan merupakan penyempurnaan akal manusia (Yasin, 2025).

Pengalam Empiris

Metode epistemologi Burhani menggunakan pemikiran logis atau murni untuk mendapatkan pengetahuan. Dia menggunakan metodologi empiris dan penalaran logis sehingga ada kemungkinan bahwa epistemologi burhani adalah subdisiplin ilmu filsafat yang menyelidiki apa itu pengetahuan dan bagaimana bukti empiris menentukannya atau bukti dari pengalaman sebagai fondasi kuat untuk menciptakan pengetahuan yang sah. Kemudian, pengetahuan ini dibangun berdasarkan pengamatan, pengukuran, bukti empiris, dan metode ilmiah. Dengan demikian pengetahuan ini memungkinkan untuk mengetahui dan memahami dunia saat ini secara objektif dan dapat dipercaya (Ellya Roza, 2024).

Table 1. Perbandingan Pengembangan Ilmu Perspektif Barat dan Islam.

Aspek perbandingan	Perspektif Barat	Perspektif Islam
Landasan epistemologi	Bersumber dari rasio dan pengalaman, sehingga pengetahuan diperoleh melalui akal, dan panca indra	Bersumber pada wahyu, Al-qur'an dan sunnah, serta akal dan pengalaman empiris secara terpadu
Sumber pengetahuan	Empirisme, rasionalisme, dan kritisisme serta memisahkan wahyu dari sumber ilmu	Wahyu, akal, dan pengalaman empiris dapat saling melengkapi
Pandangan terhadap wahyu	Wahyu tidak dijadikan dasar epistemologi pengetahuan	Wahyu menjadi sumber utama pengetahuan dan pedoman dalam pengembangan ilmu
Implikasi pendidikan	Pendidikan menekankan rasionalitas, keterampilan dan penguasaan sains-teknologi	Pendidikan menekankan integrasi ilmu, iman, dan akal,

Pendidikan Islam Modern

Pendidikan Islam modern harus memiliki tujuan untuk menekankan struktur yang lebih fleksibel, mempertimbangkan siswa sebagai manusia yang terus berkembang, dan berinteraksi dengan lingkungan mereka (Hafsah, 2023). Kebutuhan sebuah kerangka epistemologis muncul menjadi sebuah paradigma keilmuan yang mampu menjembatani dan mengharmoniskan antara ilmu agama dan ilmu modern secara proporsional. Karena itu, paradigma integrasi-interkoneksi ilmu yang dirumuskan M. Amin Abdullah dipilih dalam penelitian ini sebagai dasar teoritis karena paradigma tersebut menawarkan pijakan epistemologis yang menjembatani antara tradisi Islam dan sains/ilmu modern.

Teori Integrasi-Interkoneksi Pemikiran Amin Abdullah

Integratif berarti menyatu atau menggabungkan. Sedangkan interkonektif yaitu menggabungkan. Dalam implementasi Permendikbud No. 49 tahun 2014 ada istilah yang berkaitan dengan integratif dan interkonektif dalam konteks Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Tematik berarti menyeluruh dalam satu subjek, Holistik atau menyeluruh, dan sinkron atau selaras. Amin Abdullah menawarkan konsep integrasi-interkoneksi sebagai paradigma epistemologis baru yang berusaha menyatukan ilmu agama, ilmu sosial, dan sains modern. Paradigma ini berangkat dari kritik terhadap dikotomi tajam antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama dalam tradisi pendidikan Islam. Menurutnya, pemisahan tersebut menyebabkan keterbelakangan intelektual dan menghambat lahirnya pemikiran Islam yang

relevan dengan kebutuhan zaman. Saat dia menjabat sebagai rektor UIN Sunan Kalijaga, inisiatif ini segera ditetapkan konsep tentang integrasi bertujuan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya dikotomi, interkoneksi mengharuskan ilmu-ilmu untuk berbicara satu sama lain. Untuk mencapai penyatuan ini, agama dan sains diposisikan secara tegas dan mudah dipahami. (Yulanda, 2020).

Melalui kerangka ini, pendekatan empiris-rasional dari Barat dan nilai-nilai normatif-transcendental dari Islam tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi. Teori ini sangat relevan karena membantu mempertemukan dua perspektif (Barat dan Islam) agar dapat diterapkan dalam praktik pendidikan Islam modern yang bersifat multidisipliner.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Fokus penelitian diarahkan pada analisis teori dan konsep integrasi ilmu dalam perspektif Barat dan Islam serta implikasinya terhadap pendidikan Islam modern. Data diperoleh melalui kajian literatur dari buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta peluang integrasi antara paradigma keilmuan Barat yang rasional-empiris dan paradigma Islam yang teosentrism-normatif. Hasil penelitian diharapkan menghasilkan model konseptual pendidikan Islam integratif yang kontekstual dengan kebutuhan pendidikan modern.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pengembangan Ilmu Perspektif Barat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik metode pengembangan ilmu perspektif Barat dan Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik metode pengembangan ilmu perspektif Barat tidak bergantung pada wahyu atau keyakinan agama, mereka hanya menggunakan akal, logika, dan pancaindra. Kecenderungan metode pengembangan ilmu yang bertumpu pada akal, logika, serta pengalaman empiris tidak dapat terlepas dari latar belakang historis kultural Barat, mereka membedakan pengetahuan dari wahyu dan keyakinan agama, tradisi budaya diperkuat oleh filosofi dari sudut pandang sekularis yang menekankan pentingnya rasionalitas manusia. Sehingga secara umum terdapat tiga pilar utama dalam epistemologi Barat yaitu: empirisme, rasionalisme, dan kritisisme.

Empirisme

Dalam filsafat, doktrin empiris mengacu pada meremehkan peran akal dan mengatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman. Berpusat pada pengalaman dan meninggalkan akal yang terangkum dalam pernyataan “pengalaman berperan terlebih dahulu sebelum pikiran memersepsikannya.” Seorang tokoh seperti John Lock menegaskan bahwa pengamatan yang dilakukan jiwa dengan menggunakan akal itulah yang disebut pengalaman. Lock mengibaratkan akal sebagai kertas putih yang akan dilukis berdasarkan pengalaman yang telah diperoleh sehingga ide itu terlahir dan pengetahuan dapat tersusun atas koneksi dan persetujuan ide yang diperoleh (Nur Wahyu Ningsih, 2023). Pengalaman menurut John Lock terbagi menjadi dua bagian yaitu: *pertama*, pengalaman lahiriyah yang didapatkan secara langsung melalui stimulasi dari panca indra yang diperoleh melalui mata, dan *kedua*, pengalaman batiniyah yang tidak didapatkan melalui panca indra melainkan melalui aktivitas pikiran, mental dan pengalaman batin (Anshari, 2024).

Rasionalisme

Teori rasionalisme berpendapat bahwa rasio dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan. Mereka juga percaya bahwa akal adalah hal yang unik tidak terkait dengan pengamatan indrawi dan fungsinya untuk mendukung dan menegaskan pengetahuan yang diciptakan oleh rasio. Plato dan Descartes adalah pendiri rasionalisme modern. Plato percaya bahwa pengetahuan yang berasal dari pengamatan indrawi tidak stabil, selalu berubah, dan tidak mutlak dalam proses pencarian. Plato menemukan bahwa ide-ide yang dia temukan adalah pengetahuan statis yang diciptakan tanpa pengamatan indrawi. Tokoh filsafat modern di Eropa, yakni René Descartes berpendapat bahwa berpikir adalah satu-satunya cara untuk mencapai kebenaran yang absolut. Problem dengan pemahaman dan penyesatan adalah dua aspek pemikiran manusia. Realitas seperti ini merupakan dasar pemikiran filosofis Descartes dan titik tolak dari keyakinan filosofisnya. Jika kita sampai pada kesimpulan, pada dasarnya menurut aliran ini sejatinya mengakui hakikat indrawi, namun indrawi hanya sebagai media untuk merangsang akal serta memberikan informasi-informasi yang dapat dicerna oleh akal. Dengan demikian, antara akal dan indrawi merupakan satu kesatuan yang saling bergantungan untuk memahami suatu konsep alam (Nur Wahyu Ningsih, 2023). Descartes membangun pondasi berpikir yang ia sebut dengan metode keraguan, yaitu metode yang diawali dengan upaya meragukan segala sesuatu. Ia sangat berpengaruh dalam terbentuknya dasar-dasar epistemologi modern dengan menekankan pentingnya keraguan, rasionalitas, dan metode ilmiah untuk mencapai pengetahuan yang valid (Salsabila dkk, 2023)

Kritisisme

Kant memperkenalkan filsafat kritisisme dengan mengeksplorasi batas kemampuan rasio sebagai sumber data pengetahuan. Kant menjawab pertanyaan skeptik David Hume tentang ilmu pengetahuan. Kant menyatakan bahwa meskipun pengetahuan dapat dicapai, metafisika tidak dapat dicapai karena tidak bergantung pada panca indra, Kant menyebut metafisika sebagai khayalan transental. Kant menganggap pernyataan yang didasarkan pada metafisis tidak memiliki nilai epistemologis (Abu Anwar, 2023)

Tabel 2. Aliran Epistemologi.

Aliran Epistemologi	Tokoh Utama	Sumber Pengetahuan	Karakteristik Pengetahuan	Ilmu
Empirisme	John Locke, David Hume	Pengalaman indrawi	Ilmu berkembang melalui observasi, eksperimen, dan data empiris. Menolak metafisika, pengetahuan dianggap valid apabila didapatkan melalui empiris	
Rasionalisme	Rene Descartes	Akal	Kebenaran diperoleh melalui penalaran logis, mengutamakan kepastian dan kejelasan	
Kritisisme	Immanuel Kant	Sintesis antara akal dan pengalaman	Menilai batas-batas rasio dan pengalaman, ilmu terbentuk melalui interaksi empiris dengan struktur dalam akal	

Perkembangan ini melahirkan kerangka epistemologis yang menempatkan akal, pengalaman empiris, dan metode ilmiah sebagai fondasi utama dalam membangun pengetahuan, sehingga dapat disimpulkan epistemologi Barat menghasilkan model pengembangan ilmu yang berorientasi pada kebaharuan, rasionalitas, dan objektivitas. Ilmu dipandang sebagai proyek yang terus berkembang, selalu terbuka terhadap kritik, dan dijauhkan dari otoritas metafisik.

Epistemologi Barat menekankan bahwa ada perbedaan yang jelas antara objek yang dicari dan subjek yang mencari, dengan demikian pengetahuan epistemologi Barat bersifat objektif dan universal. Selain itu, epistemologi Barat bersifat analitis karena metode pengumpulan pengetahuan (khususnya teori empirisme dan positivisme) menekankan observasi, pengamatan, pengalaman, dan eksperimen secara sistematis. Selain itu, epistemologi Barat sering berkonsetrasi pada masalah filosofis yang khusus dan terbatas. Oleh karena itu, epistemologi Barat menghasilkan berbagai bidang ilmu pengetahuan (Nugroho, 2025).

Metode Pengembangan Ilmu Perspektif Islam

Menurut Perspektif epistemologi Islam, tidak ada perbedaan antara Islamisasi sains dan sains itu sendiri, epistemologi Islam berpusat pada Allah swt, yang merupakan sumber ilmu dan sumber informasi semua kebenarannya. Karena itu kedudukan masyarakat tidak penting, sebaliknya masyarakat memberikan informasi. Dalam Islam ilmu pengetahuan berkembang dengan metode riset bayani (*explanation*), riset burhani (observasi), serta riset ‘irfani (menggunakan hati nurani).

Bayani

Epistemologi bayani merupakan metode berfikir yang berdasarkan pada *Nash Al-Qur'an*. Al-qur'an memiliki kekuatan penuh untuk mengarahkan arah kebenaran. Akal hanya berfungsi untuk mengawasi makna yang terkandung didalamnya sehingga dapat diketahui melalui analisis hubungan antara arti dan lafadz. Diantara ulama yang mengembangkan tradisi bayani adalah imam Syafi'i. Dalam epistemologi bayani, akal mengontrol hawa nafsu, pengukuh kebenaran dan justifikasi. Ruang lingkup bayani hanya terfokus pada teks, sehingga pembahasan yang dibahas hanya seputar lafal dan makna serta asal *furu'*, yang dicontohkan oleh nabi seperti haji, shalat, puasa dan zakat sehingga benar-benar sesuai dengan praktek.

Burhani

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam, epistemologi burhani adalah kerangka berfikir yang berdasarkan metodologi empiris dengan penalaran logis. al-Kindi pertama kali menggunakan Burhani dalam karyanya yang disebut *al-Falsafah al-Ula*. Yang mempunyai karakteristik “nalar rasional” penulisan ini mengambil ide-ide dari Aristoteles, seorang filosof Yunani. al-Kindi menganggap filsafat sebagai ilmu pengetahuan tertinggi yang dimiliki manusia, ia juga menentang penulis muslim yang menentang dan menolak filsafat sebagai cara menemukan kebenaran.

'Irfani

Pengetahuan ‘irfani didasarkan pada *kasyfi* atau rahasia-rahasia tuhan yang tersembunyi, bukan teks seperti bayani. Karena itu epistemologi ‘irfani berdasarkan pada kesucian hati, bukan pada teks. Tiga tahapan dalam pengetahuan ‘irfani:

- 1) Proses persiapan melalui penerimaan limpahan pengetahuan (*kasyf*)
- 2) Tahapan penerimaan, yaitu ketika seseorang menemukan dirinya sendiri dan mendapatkan pengetahuan langsung dari Allah yang sepenuhnya
- 3) Pengungkapan, yaitu interpretasi dari pengalaman magis yang dikomunikasikan kepada orang lain melalui lisan atau tulisan (Muzammil, Harun, dan Alfarisi, 2022)

Dengan kata lain epistemologi didasarkan pada pendekatan pengalaman pribadi serta hubungan langsung dengan dunia keagamaan dan spiritual (Marjuki dkk. 2024).

Tabel 3. Aliran epistemology.

Aliran epistemologi	Tokoh utama	Sumber pengetahuan	Karakteristik pengetahuan	ilmu
Bayani	Syafi'I dan Al-Ghazali	Wahyu Al-Qur'an dan Sunnah	Ilmu berkembang melalui penalaran berbasis teks, menekankan kepatuhan terhadap otoritas wahyu	
Burhani	Al-Kindi	Akal, rasional dan logika	Ilmu pengetahuan dibangun melalui nalar yang logis, mendukung integrasi wahyu dengan silsafat	
'Irfani	Al-Ghazali	Intuisi, Kasyf, dan penyucian jiwa	Ilmu diperoleh melalui intuisi ruhani, dan pendekatan spiritual	

Sementara itu, penelitian ini juga menemukan bahwa metode pengembangan ilmu dalam perspektif Islam memiliki karakteristik yang berbeda secara mendasar. Sumber utama pengetahuan dalam Islam adalah wahyu. Wahyu dalam hal ini menjadi sumber otoritatif tertinggi yang tidak dapat ditandingi oleh sumber lain. Al-Qur'an dan Sunnah merupakan wahyu yang menjadi referensi penting dalam mengkonstruksi pengetahuan. Selain wahyu, Islam juga mengakui akal (*'aql*) sebagai anugerah besar dari Allah yang memungkinkan manusia untuk memahami realitas dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Akal dalam Islam tidak bersifat bebas nilai atau otonom, melainkan tunduk pada bimbingan wahyu (Enden, September 2025). Ilmu dipandang sebagai jalan untuk memperoleh hikmah, akhlaq, dan keimanan, serta memajukan kemaslahatan umat. Ikatan antara ilmu dan moral/spiritual ini membuat ilmu dalam tradisi Islam memiliki dimensi humanis dan transendental.

Implikasi Metode Pengembangan Ilmu Perspektif Barat dan Islam Terhadap Pendidikan Islam Modern

Pendidikan Islam modern saat ini berkembang melalui proses integrasi antara pendekatan empiris-rasional yang dipengaruhi oleh tradisi Barat dengan prinsip wahyu sebagai sumber ilmu tertinggi dalam Islam. Integrasi ini mendorong munculnya sistem pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan sains dan teknologi tanpa meninggalkan nilai spiritualitas (Jamil, 2023).

Epistemologi Barat dalam pendidikan berpusat pada rasionalisme (akal) dan empirisme (indra) sebagai sumber utama pengetahuan, mendorong pembelajaran berbasis bukti, logika, dan metode ilmiah, yang mengarah pada pendekatan sekuler, pemisahan antara fakta dan nilai (dikotomi), serta fokus pada perkembangan individu melalui ilmu pengetahuan objektif, terlihat dalam metode pengajaran yang kritis, eksperimen ilmiah di sekolah, dan kurikulum yang menitikberatkan pada sains dan logika. Beberapa metode berpikir atau metodologi ilmiah yang digunakan dalam pendidikan Barat termasuk:

- 1) Pemikiran Analitis
- 2) Pemikiran Kreatif
- 3) Metode Ilmiah
- 4) Pendekatan Berbasis Proyek
- 5) Pendekatan Interdisipliner
- 6) Pendekatan Humanis
- 7) Socratic Questioning

Dalam epistemologi Islam, tiga elemen digunakan untuk mencapai ilmu pengetahuan: panca indera, akal, dan hati. Panca indera digunakan untuk melihat (bayani), akal untuk logika (burhani), dan hati untuk intuisi ('irfani). Ada beberapa kaitannya dengan epistemologi dalam pendidikan islam:

- 1) Bayani (tekstual)
 - a) Fokus pada pemahaman Al-qur'an dan Hadist sebagai sumber pengetahuan Islam
 - b) Pemahaman dan interpretasi langsung dari Al-qur'an dan Hadist adalah dasar dari pendekatan pembelajaran ini
 - c) Pendidikan berfokus pada teks dan hukum agama yang terkandung didalamnya
- 2) Burhani (akal/rasio)
 - a) Akal dan nalar digunakan dalam memahami ajaran agama
 - b) Metode pengajaran mencakup pemikiran rasional, argumentasi, dan pemahaman logis
 - c) Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis tentang fenomena di lingkungan sekitar
- 3) 'irfani (intuisi)
 - a) Metode pendidikan mencakup tindakan rohani seperti ibadah shalat dan haji

Penekanan utama diberikan pada aspek-aspek kehidupan rohaniah, mengembangkan kesadaran spiritual dan pemahaman tentang makna hidup dan keberadaan (Nurviana dan M. Husnaini, 2025)

Sejumlah tokoh-tokoh muslim kontemporer juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu yang relevan dengan konteks pendidikan islam modern, salah satunya yaitu pemikiran Sayyed Hossein Nasr yang menekankan pentingnya integrasi ilmu nilai spiritual dalam pendidikan islam untuk mengatasi sekularisme dalam ilmu modern (Akhsanudin, 2024). Sayyed Hossein menekankan pentingnya integrasi nilai spiritual maka Fazlur Rahman juga melengkapi pandangan tersebut melalui pengembangan konsep “*double movement*” sebagai salah satu kontribusi yang signifikan dalam proses memahami dan mereformasi pendidikan di era modern, ia menekankan pentingnya pendidikan secara teoritis dan praktis, tetapi relevan dengan kebutuhan masyarakat (Afandi dan Bagus Cahyadi, 2025).

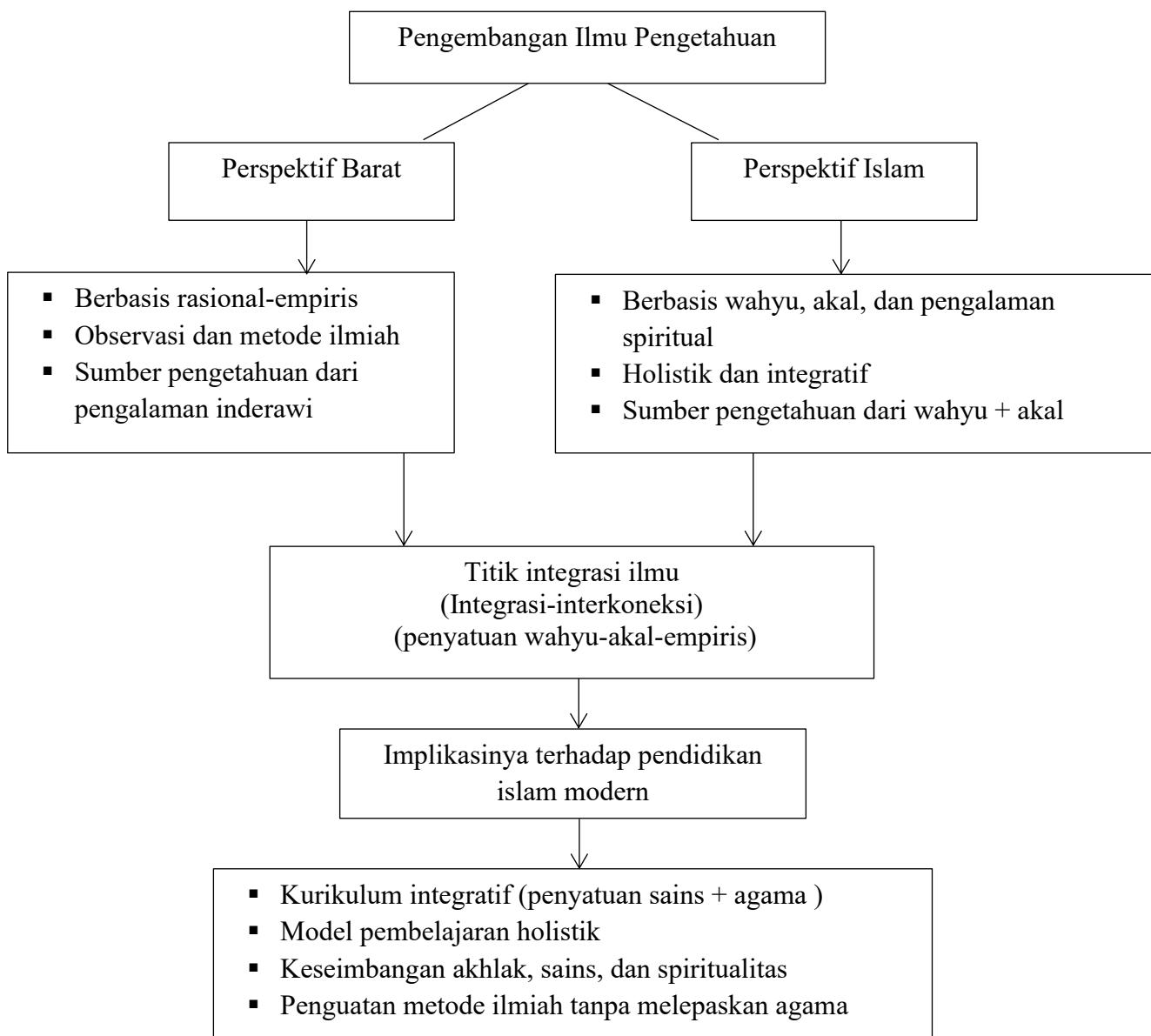
Oleh sebab itu, integrasi keilmuan menjadi keharusan agar pendidikan Islam tidak terperangkap dalam pilihan antara “ilmu agama” dan “ilmu umum” sebuah pola lama yang terbukti menghambat kemajuan institusi pendidikan Islam. Implikasi praktis dari temuan penelitian ini terhadap pendidikan Islam modern antara lain adalah perlunya perancangan kurikulum yang integratif seperti nilai religi dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran reflektif, yang berarti nilai tersebut diintegrasikan dengan materi pembelajaran umum selama proses kegiatan pembelajaran dikelas. Salah satu dari disiplin ilmu sains, seperti yang diketahui sains sangat dekat dengan tanda-tanda adanya Allah swt. (Marvavilha dan Suparlan, 2019)

Menurut al-Attas konsep islamisasi ilmu adalah ide pembaharuan yang dia tawarkan dengan memasukkan ilmu pengetahuan Barat kedalam struktur pengetahuan Islam, tujuannya adalah untuk menghasilkan manusia yang sempurna, yang memiliki kesadaran akan dirinya sendiri dan hubungannya dengan Tuhan, serta dengan alam dan masyarakat (Siraj, 2024). Oleh karena itu, islamisasi ilmu dalam pandangan al-Attas tidak dimaksudkan sebagai sekadar penambahan label keislaman pada ilmu pengetahuan modern, melainkan sebagai upaya penataan kembali cara pandang terhadap ilmu itu sendiri. Ilmu ditempatkan agar sejalan dengan nilai-nilai Islam, sehingga berhasil menghasilkan manusia yang cerdas yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual kognitif, namun juga memiliki kesadaran moral dan spiritual dalam menjalani kehidupan.

Ismail Raji al-Faruqi, menyatakan bahwa konsep islamisasi ilmu pengetahuan diharapkan sebagai tanggapan positif terhadap keadaan ilmu pengetahuan modern, pengetahuan Barat yang berkembang dalam kerangka sekularistik dan pengetahuan keislaman yang terlalu religius. Oleh karena itu, tujuan dari islamisasi ilmu adalah untuk menjadi contoh pengetahuan baru yang tidak terputus-putus, murni, dan penting (Wati, 2015). Dalam pandangan Ismail Raji al-Faruqi, islamisasi ilmu pengetahuan lahir sebagai ikhtiar kritis agar

merespons perkembangan pengetahuan modern yang cenderung sekular di satu pihak, serta tradisi keilmuan Islam yang kerap terjebak pada pendekatan normatif-religius di sisi lain. Melalui islamisasi ilmu, al-Faruqi mengupayakan lahirnya bangunan pengetahuan yang menyatu dan saling melengkapi, sehingga ilmu tidak lagi dipisahkan antara dimensi keilmuan dan keislaman, melainkan diarahkan untuk menjawab kebutuhan manusia dan peradaban secara utuh.

Ada tiga cara berbeda dimana nilai-nilai Islam dapat dimasukkan kedalam pendidikan bayani, burhani, dan ‘irfani. Dalam konteks bayani, tujuan integrasi adalah untuk meningkatkan, mengungkap, dan menuangkan tujuan berbicara berdasarkan lafadz. Menggunakan teks dalam bentuk referensi utama sumber pengetahuan adalah ciri utamanya. Dalam hal burhani, yaitu argumen yang kuat dan mudah dipahami. Integrasi sains dalam konteks burhani, diintegrasikan dengan alam, lingkungan sosial, dan budaya lokal semua. Dalam istilah ‘irfani integrasi berarti mengaitkan suatu ilmu dengan manfaatnya. Dalam konteks sains, ini berlaku untuk materi sains yang digabungkan dengan keuntungan yang tersedia dalam kehidupan sehari-hari (Marvavilha dan Suparlan, 2019).



Gambar 1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan.

Dengan demikian penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan ilmu dalam perspektif Barat dan Islam bukanlah dua hal yang harus dipertentangkan, tetapi justru dapat menjadi dasar bagi penguatan paradigma pendidikan Islam yang lebih komprehensif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pengembangan ilmu dalam perspektif Barat dan Islam memiliki landasan epistemologis yang berbeda namun dapat bekerja sama saling melengkapi dalam pendidikan Islam modern. Tradisi Barat menempatkan rasionalitas, empirisme, dan objektivitas sebagai fondasi perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu dipahami melalui observasi, verifikasi, dan pengujian sistematis yang menghasilkan pengetahuan

bersifat sekuler, bebas nilai, serta bertumpu pada kemampuan indrawi dan rasio manusia. Ilmu tidak sekadar menjelaskan realitas, tetapi juga mengarahkan manusia kepada tujuan transendental.

Implikasi utama bagi pendidikan Islam modern adalah pentingnya membangun sistem pendidikan yang dapat menghubungkan ilmu agama dengan ilmu umum dalam satu kesatuan epistemik yang saling melengkapi. Model integratif-interkoneksi memungkinkan lembaga pendidikan Islam menggabungkan kekuatan analitis dan metodologis dari tradisi ilmiah Barat dengan dasar nilai, etika, dan orientasi spiritual dari epistemologi Islam. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam mungkin lebih relevan, kritis, dan kontekstual, sekaligus tetap berakar pada prinsip-prinsip keislaman.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih bertumpu pada analisis literatur dan belum memperoleh verifikasi empiris di lembaga pendidikan Islam, sehingga implementasi pendekatan integratif–interkoneksi belum dapat digambarkan secara komprehensif. Selain itu, penelitian ini belum mengakomodasi keragaman karakter lembaga pendidikan maupun aspek-aspek implementatif yang bersifat struktural. Sehubungan dengan itu, Penelitian pada masa mendatang diharapkan dapat diarahkan untuk melakukan studi empiris untuk menilai penerapan pendekatan integratif–interkoneksi secara langsung dan memperluas kajian terhadap pemikiran tokoh aliran epistemologis yang lebih beragam, serta mengembangkan model kurikulum dan perangkat evaluasi yang lebih aplikatif bagi pendidikan Islam modern.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Anwar, M. (2023). Metodologi pengembangan keilmuan (epistemologi II) dalam perspektif Islam dan Barat. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(2), 708–712.
- Afandi, A., & Cahyadi, B. (2025). Pemikiran Fazlur Rahman terhadap pendidikan Islam: Pendekatan double movement dalam konteks kontemporer. *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, 2(1), 58–64. <https://doi.org/10.51590/tsqf.v1i1.9>
- Akhsanudin, M. (2024). Kontekstualisasi pemikiran Sayyed Hossein Nasr tentang pendidikan Islam. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 34–47. <https://doi.org/10.38073/aijis.v2i1.1853>
- Anshari, M. I. (2024). Konsep filsafat Barat dan Islam tentang sumber pengetahuan (Perspektif Rene Descartes, John Locke, dan Al-Ghazali). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 92–102. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.65409>
- Aulia Zakiah, D., Ayunda, D., Quraini, M., Al Hudaya, R., Pasaribu, Y. P., & Tarigan, M. (2025). Epistemologi Islam dan Barat: Telaah perbandingan dalam konteks metodologi studi agama. *Jurnal Mudabbir: Journal of Research and Education Studies*, 5(2), 35.

- Budijaya, M. I., & Situmeang, M. (2025). Transformasi digital dalam tata kelola pemerintahan: Analisis efektivitas pelayanan publik berbasis aplikasi di era Society 5.0. All Fields of Science J-LAS, 5(2), 1–13. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v5i2.787>
- Egisca Mauly Sagita, T., Oktafiana, T., Arsul Masfufah, T. A., Melinda, O. P., & Fitriyah, A. W. (2024). Integrasi Islam dan sains: Analisis problematika dan level integrasi. Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(3), 249–255. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i3.1439>
- Fathonah, E. S. N., Rindiani, A., Rabi'ah, C. S., & Komariah, R. (2025). Epistemologi Islam dan rekonstruksi paradigma ilmu di era modern. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3), 271–272.
- Gregorius We'u, F., Mbabho, F., & Ansel, M. F. (2023). Implikasi teori empirisme dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, 4(1), 471–476.
- Haikal, M. F., Alawiyah, R., & Parhan, M. (2024). Tantangan dan peluang positivisme dan kritisisme dalam pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia, 4(4), 1418–1428. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.774>
- Maisaroh, & Wachid, A. (2025). Metodologi penelitian pendidikan Islam yang holistik: Integrasi epistemologi Islam dan pendekatan Barat. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3), 216.
- Marvavilha, A., & Suparlan, S. (2019). Model integrasi nilai Islam dalam pembelajaran sains. Humanika, 18(1), 59–80. <https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.23129>
- Musthafa, A., & Ulum, M. (2020). Integration-interconnection of knowledge in Islamic education as a solution of contemporary educational problems. Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies, 3(2), 96–100. <https://doi.org/10.20885/ijiis.vol3.iss2.art6>
- Nugroho, Y. S. (2025). Pengetahuan dan kebenaran: Membincang karakteristik epistemologi Barat dan Timur. Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies, 4(2), 103–122. <https://doi.org/10.21460/aradha.2024.42.1327>
- Nurviana, D., & Husnaini, M. (2025). Epistemologi pendidikan: Perspektif Barat dan Islam. At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam, 7(1), 173–197. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art12>
- Siraj, D. C. (2024). Islamisasi ilmu perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Fathir: Jurnal Studi Islam, 1(1), 38–47. <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i1.38>
- Wati, E. (2015). Kesatuan ilmu dalam bingkai pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1).
- Yulanda, A. (2020). Epistemologi keilmuan integratif-interkoneksi M. Amin Abdullah dan implementasinya dalam keilmuan Islam. Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 18(1), 79–104. <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.87>